

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks vermiformis. Apendiks vermiformis merupakan saluran kecil dengan diameter kurang lebih sebesar pensil dengan panjang 2 – 6 inci di daerah iliaka kanan, di bawah titik Mc Burney (Jamil, 2009). Penanganan apendisitis yang dilakukan secara baik selama ini membuat angka kematian akibat apendisitis dalam 20 tahun terakhir menurun tajam. Walaupun angka kematian telah menurun tetapi angka kesakitan masih cukup tinggi (Triatmodjo, 2008).

Apendisitis juga dikenal sebagai penyebab nyeri abdomen akut yang paling sering ditemukan dan memerlukan tindakan bedah mayor segera untuk mencegah komplikasi yang umumnya berbahaya (Sandy, 2010). Penyakit ini dapat dijumpai di semua usia, namun paling sering pada usia antara 20 sampai 30 tahun (Silent, 2005). Kejadian apendisitis 1,4 kali lebih tinggi pada pria dibandingkan dengan wanita dan risiko terkena apendisitis sebanyak 8,6% pada pria dan 6,7% pada wanita (Sandy, 2010).

Angka kejadian apendisitis di dunia cukup tinggi yaitu 321 juta kasus tiap tahun. Data yang dirilis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008 jumlah penderita apendisitis di Indonesia mencapai 591.819 orang dan

meningkat pada tahun 2009 sebesar 596.132 orang. Tahun 2009, tercatat 2.159 orang di Jakarta yang dirawat di rumah sakit akibat apendisitis (Ummualya, 2008). Melihat data tersebut dan kenyataan bahwa masih banyak kasus apendisitis yang tidak dilaporkan, Departemen Kesehatan menganggap apendisitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2008).

Insiden apendisitis di Bandar Lampung terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa pasien apendisitis tercatat sebanyak 495 orang. Pasien tersebut terdiri dari pasien rawat jalan sebanyak 306 orang dan yang di rawat inap sebanyak 189 orang pada tahun 2010 (Julian, 2013). Banyak hal yang dapat menjadi faktor pencetus apendisitis. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian apendisitis antara lain konstipasi, kebiasaan mengonsumsi makanan rendah serat, usia dan jenis kelamin (Sjamsuhidajat, De Jong, 2004). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adamidis (2000) yang dilakukan pada 203 penderita apendisitis dan 1922 kontrol didapatkan 70% dari kasus apendisitis disebabkan oleh kurangnya asupan serat. Adanya riwayat konstipasi dapat menaikkan tekanan intrasekal yang akan berakibat timbulnya sumbatan fungsional apendiks dan meningkatnya pertumbuhan flora normal kolon. Sedangkan, kebiasaan mengonsumsi makanan rendah serat dapat menyulitkan defekasi dan menyebabkan fekalit yang dapat menyebabkan obstruksi lumen sehingga memiliki risiko apendisitis yang lebih tinggi (Sjamsuhidajat, De Jong, 2004).

Dari uraian di atas telah diketahui bahwa kurangnya konsumsi serat merupakan faktor risiko yang cukup berperan terhadap kejadian apendisitis namun belum pernah dilakukan penelitian mengenai hal tersebut di Bandar Lampung, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Ketidacukupan Serat Terhadap Kejadian Apendisitis di Bandar Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ketidacukupan serat berhubungan terhadap kejadian apendisitis di Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan, sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ketidacukupan serat berhubungan terhadap kejadian apendisitis di Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi Peneliti.

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah serta menambah pengalaman dalam penelitian.

2. Bagi Institusi Pendidikan Kedokteran.

Dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk menambah wawasan serta masukan dalam rangka penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Objek Penelitian

Dapat menjadi data masukan untuk mengetahui apakah konsumsi serat berpengaruh terhadap kejadian apendisitis di Rumah Sakit Abdul Moeloek, Rumah Sakit Dinas Kesehatan Tentara Bandar Lampung, Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin dan Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo.